

Teknik Netralisasi Tokoh Tokiko Umezawa dalam Novel *The Tokyo Zodiac Murders*, Karya Soji Shimada

Okky Syah Herlambang, Yani Osmawati

Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta
okkyherlmbng@gmail.com, yani.osmawati@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Pada penelitian ini, penulis mengkaji salah satu novel ciptaan Soji Shimada yang berjudul "*The Tokyo Zodiac Murders*". Novel ini mengisahkan tentang misteri pembunuhan yang tidak dapat dipecahkan oleh kepolisian maupun detektif selama lebih dari 40 tahun. Pembunuhan tersebut dipecah menjadi tiga babak yang saling berkaitan. Pembunuhan pertama, yaitu pembunuhan yang terjadi pada seorang seniman sekaligus kepala keluarga yang bernama Heikichi Umezawa. Pembunuhan kedua terjadi kepada putri tiri Heikichi yang bernama Kazue Kanemoto, dan pembunuhan ketiga terjadi kepada gadis-gadis Umezawa, pembunuhan ini merupakan pembunuhan ganda sekaligus mutilasi. Peneliti mengkonstruksikan kasus yang terdapat dalam novel ini menggunakan metode deskriptif analisis, dengan cara menganalisis kutipan-kutipan yang terdapat di dalam novel, kajian dilakukan dengan tahapan-tahapan seperti reduksi data, penyajian data, serta konklusi. Peneliti mengkaji novel ini menggunakan teori netralisasi yang dipopulerkan oleh Sykes dan Matza pada tahun 1957. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwasanya Tokiko Umezawa sebagai pelaku melakukan teknik-teknik netralisasi dalam artian pelaku merasionalkan tindak kejahatannya dengan *Denial of Responsibility*, *Denial of Victim*, *Condemnation of The Condemners*, serta *Appeals to Higher Loyalties*.

Kata kunci: Novel, Teknik Netralisasi, Pembunuhan Berencana

ABSTRACT

In this study, the researcher examines one of Soji Shimada's novels, entitled "*The Tokyo Zodiac Murders*". This novel tells the story of a murder mystery that the police and detectives have not been able to solve for more than 40 years. The assassination is broken up into three closely related episodes. The first murder, namely the murder of an artist as well as the head of a family named Heikichi Umezawa. The second murder occurred to Heikichi's step daughter named Kazue Kanemoto, and the third murder occurred to the Umezawa girls, this murder was both mass murder and mutilation. The researcher constructs the cases contained in this novel using a descriptive analysis method, by analyzing the quotations contained in the novel. The researcher examines this novel using the neutralization theory which was popularized by Sykes and Matza in 1957. The results of this study concluded that Tokiko Umezawa as the perpetrator carried out neutralization techniques in the sense that the perpetrator rationalized his crime with *Denial of Responsibility*, *Denial of Victim*, and *Appeals to Higher Loyalty*.

Keywords: Novel, Technique of Neutralization, Premeditated Murder

Pendahuluan

Menurut (Soham & Hoffman, 2012), kriminologi merupakan salah satu kajian yang kerap kali diteliti oleh para psikolog, antropolog, sosiolog, serta sastrawan dari tahun ke tahun. jika ditinjau dari latar belakang sastra, kriminologi

dapat digunakan sebagai alat atau jembatan untuk menganalisis isu-isu kriminologi yang terkandung dalam karya sastra. Terdapat beberapa aspek dalam kriminologi yang dapat dijadikan bahan penelitian ataupun kajian, salah satu aspek tersebut adalah kejahatan yang bersifat individu maupun bersifat kelompok. Karya sastra sebagai media estetika, juga menghadirkan unsur kriminologi di dalam isinya. Munculnya peran kriminologi dalam sebuah karya sastra dianggap sebagai bumbu estetika, namun ada juga yang menempatkan kriminologi sebagai bentuk antitesis.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Anas Ahmadi, disebutkan bahwasanya bentuk riset kriminologi dalam acuan sastra ada tiga wilayah, yang pertama ada penelitian kriminologi yang berhubungan dengan pemikiran kreatif si penulis atau pengarang dalam membuat karya sastra; yang kedua yaitu penelitian kriminologi yang bersangkutan dengan jenis-jenis kejahatan yang dapat ditemukan dalam karya sastra; yang ketiga yaitu penelitian kriminologi yang berhubungan dengan pembaca teks kesastraan tersebut. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan jenis studi yang kedua, yaitu studi kriminologi yang terdapat pada teks kesastraan (Ahmadi, 2019). Novel juga merupakan bentuk visualisasi dari keadaan nyata pada saat itu, novel yang akan dibahas penulis terbit di tahun 1980-an yang menunjukkan penggambaran Jepang pada dekade tersebut tergambar di dalam novel ini. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji novel yang berjudul *The Tokyo Zodiac Murders* karya Soji Shimada, yang di dalamnya terdapat unsur pembunuhan berencana yang sangat kental.

Pembunuhan berencana merupakan jenis pembunuhan yang dilakukan dengan pertimbangan dan rencana yang terlebih dahulu dipersiapkan secara sadar dan tenang. Menurut (Yeni, Putra, & Rahayuningsih, 2017), pembunuhan berencana terjadi sangat besar faktor utamanya dari aspek kepribadian sebagai aspek pendorong dari internal agar seseorang melakukan tindakan pembunuhan. Pasal 340 KUHP secara spesifik mengatur tentang pembunuhan berencana, dalam (Pratiwi & Nursiti, 2018) menyebutkan bahwa pembunuhan berencana merupakan tindakan yang dilakukan oleh siapapun yang disengaja dan direncanakan dahulu untuk tujuan menghilangkan nyawa orang lain dijerat hukuman mati/seumur hidup maupun sementara selama dua puluh (20) tahun penjara. Menurut (Agustini & Purwanti, 2017) pembunuhan berencana memiliki tiga unsur, yaitu: (1) barangsiapa, yang berarti subjek hukum yang melawan hukum dan dimintai pertanggungjawaban pidana, yaitu manusia; (2) sengaja, yang berarti subjek hukum memiliki motivasi, dorongan, dan kehendak untuk melakukan tindak melawan hukum dengan motif tertentu; dan (3) dengan rencana lebih dulu, yang berarti hadirnya waktu jeda antara perencanaan dan eksekusi tindakan secara sistematis dalam menjalankan tindakan melawan hukum.

Novel *The Tokyo Zodiac Murders* mengisahkan tentang misteri pembunuhan yang tidak dapat dipecahkan oleh kepolisian maupun detektif selama 40 tahun. Pembunuhan tersebut dipecah menjadi tiga babak yang saling berkaitan. Pembunuhan pertama, yaitu pembunuhan yang terjadi terhadap seorang seniman sekaligus kepala keluarga yang bernama Heikichi Umezawa, ia dihantam dengan benda tumpul di bagian kepalanya hingga tewas, selain itu ia ditemukan dalam kondisi ruangan terkunci. Pembunuhan kedua terjadi kepada putri tiri Heikichi yang bernama Kazue Kanemoto, ia dipukuli menggunakan vas beling di bagian

kepalanya serta ditemukan air mani di dalam tubuhnya. Pembunuhan ketiga terjadi kepada gadis-gadis Umezawa, pembunuhan ini merupakan pembunuhan ganda sekaligus mutilasi. Mereka ditemukan di lokasi yang berbeda-beda serta kedalaman yang berbeda-beda, selain itu masing-masing dari mereka ditemukan dengan kondisi kehilangan salah satu anggota tubuhnya (Shimada, 1987).

Pelaku dibalik pembunuhan keluarga Umezawa adalah Tokiko Umezawa, anggota keluarga Umezawa sendiri yang merupakan anak dari Heikichi Umezawa dengan istri dari pernikahan pertamanya yang bernama Tae. Tokiko dipisahkan dengan ibu kandungnya oleh Heikichi sejak ia baru berusia satu tahun. Akan tetapi Heikichi memiliki anak bersama Masako yang usianya sama dengan Tokiko bernama Yukiko. Setelah itu, Heikichi mengusir Tae ibu kandung Tokiko, Tokiko tetap tinggal di rumah Umezawa bersama Masako yang merupakan ibu tirinya dan putri-putri Masako. Penulis berusaha untuk menganalisis tokoh yang bernama Tokiko Umezawa menggunakan teori yang dikemukakan oleh Sykes dan Matza yaitu teknik netralisasi. Dalam novel ini terdapat motif yang jelas dari pelaku yaitu balas dendam terhadap keluarganya, adapun masalah menarik yang dapat dikaji dalam karya ini adalah modus kejahatan yang dilakukan oleh pelaku, serta teknik Netralisasi yang digunakan pelaku dalam merasionalisasikan tindak kriminalnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Penulis memakai metodologi yang dipopulerkan oleh Huberman dan Miles dalam kajian ini. Mereka berpendapat bahwasanya data kualitatif dapat ditelaah terus menerus hingga penelitian selesai, sampai data tersebut dapat dikatakan jenuh. Berikut merupakan tahapan serta langkah-langkah analisis deskriptif yang akan digunakan pada kajian ini:

1. Reduksi Data

Tahap pertama adalah reduksi data, yang berarti tahapan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, meringkas, memilah-milah, serta dipusatkan pada bagian-bagian penting yang nantinya akan dianalisis. Dalam kajian ini, penulis melakukan reduksi data, yakni dengan cara mengumpulkan data yang bersifat kutipan, yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kriminalitas serta korelasi kasus dalam novel dengan teknik netralisasi.

2. Penyajian Data

Tahapan berikutnya adalah penyajian data. Dikutip dari (Sugiyono, 2009) bahwasanya dalam tahapan ini peneliti memaparkan data yang disajikan dalam bentuk uraian, bagan, dan sebagainya. Pada kajian kali ini, penulis menggunakan bentuk uraian singkat disertai kutipan-kutipan dalam novel. Penulis mengumpulkan data yakni kutipan-kutipan maupun dialog yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Kemudian kutipan serta uraian tersebut akan dianalisis melalui perspektif Kriminologi, tepatnya menggunakan teknik netralisasi dari Sykes dan Matza.

3. Konklusi

Tahap terakhir merupakan tahapan konklusi, yaitu tahapan dimana setelah peneliti telah mengumpulkan data dan menyajikannya, peneliti akan memberikan analisis dan konklusi yang akan menjawab permasalahan yang dirumuskan. Menurut (Sugiyono, 2009), kesimpulan pada penelitian deskriptif analitis bisa dijabarkan dalam bentuk deskripsi maupun gambaran objek. Dalam kajian ini, penulis menarik kesimpulan berupa deskripsi yang berisikan bentuk-bentuk kriminalitas, kaitan dengan situasi zaman, serta teknik netralisasi yang dilakukan oleh sang pelaku.

Dalam kajian kali ini, penulis memakai teknik dokumentasi untuk melakukan pengumpulan data, sedangkan data tersebut dapat diambil melalui karya atau tulisan. Selain itu, sumber data yang peneliti gunakan adalah novel yang dimana novel merupakan bentuk karya maupun tulisan. Teknik dokumentasi ini cocok digunakan dalam penelitian ini mengingat sumber data yang penulis gunakan, yaitu novel *The Tokyo Zodiac Murders* karya Shimada Soji yang merupakan cerita berbentuk tulisan (Sugiyono, 2009). Penulis melakukan pengumpulan data dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Peneliti membaca novel secara terus-menerus serta memahami isi dari novel yang dikaji.
2. Peneliti melakukan pengumpulan data, yakni memilah kutipan-kutipan dalam novel yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian, entah itu merupakan narasi atau percakapan antar tokoh yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kriminalitas serta netralisasi yang digunakan Umezawa Tokiko dalam novel *The Tokyo Zodiac Murders* karya Soji Shimada.
3. Peneliti membuat klasifikasi data berdasarkan apa yang dibahas dalam skripsi tersebut, yakni terkait bentuk kriminalitas, kaitan dengan situasi zaman, dan teknik netralisasi pada tokoh Tokiko Umezawa.

Hasil dan Pembahasan

Keterkaitan kasus dalam novel dengan kasus pembunuhan di Jepang pada tahun 1980-an

Pada tahun 1980-an terjadi 3 kasus yang hampir serupa dengan kasus di dalam novel *The Tokyo Zodiac Murders*, kasus-kasus nyata tersebut termasuk pembunuhan berencana, mutilasi, bahkan ada juga yang bersangkutan dengan racun. Kasus pertama dinamakan "*Murder of Junko Furuta*", Kasus tersebut memiliki keterkaitan dengan kasus yang terdapat dalam novel yang penulis bahas. Kedua kasus tersebut sama-sama memiliki unsur pembunuhan berencana, pelaku dalam kasus Junko Furuta merencanakan sampai 40 hari kedepan dengan mencari rumah persembunyian untuk menyekap sang korban. Bahkan mayatnya sampai dibuang dengan rapi dengan cara menaruh mayat di dalam tong drum dan mengisinya dengan semen basah. Sama halnya dengan Tokiko, pelaku dalam novel, yang merencanakan pembunuhannya dengan matang seperti tempat penguburan mayat serta membuat jejak palsu.

Kasus kedua yang terjadi di tahun 1980 yaitu kasus yang didalangi oleh Tsutomu Miyazaki, atau disebut sebagai kasus "*The Otaku Killer*". Kasus tersebut

juga mencakup pembunuhan berencana, pembunuhan berantai, serta mutilasi yang dilakukan terhadap para korbannya. Kasus Tsutomu tersebut memiliki keterkaitan juga dengan pembunuhan yang dilakukan oleh Tokiko di dalam novel *The Tokyo Zodiac Murders*. Pembunuhan di dalam novel tersebut memasukkan unsur mutilasi di dalam detail kasusnya, sama halnya dengan mutilasi yang dilakukan oleh Tsutomu di Jepang pada saat itu. Perbedaannya hanya dari tujuannya, Tsutomu melakukan mutilasi guna menyimpan bagian tubuh tersebut lalu dipanggang dan dimakan, sementara kasus di dalam novel yang melibatkan Tokiko dilakukannya mutilasi guna mengecoh kepolisian dengan cara menyebar lokasi mayat dengan potongan tubuh yang berbeda-beda.

Kemudian pada rentang tahun 1980-1986 terdapat beberapa kasus pembunuhan yang terjadi menggunakan racun, dan salah satunya adalah kasus "*Paraquat Murders*". Dalam kasus ini, terdapat juga keterkaitannya dengan kasus di dalam novel yang penulis teliti. Pembunuh sama-sama menggunakan racun dalam melakukan tindak kejahatannya, dan ironisnya hal tersebut menimbulkan banyak korban yang meninggal, perbedaannya hanya jenis racunnya. Kasus paraquat yang terjadi di Jepang ini menggunakan racun berjenis Paraquat, sedangkan kasus Tokiko yang ada di dalam novel menggunakan racun Arsenik.

Bentuk kriminalitas dalam novel *The Tokyo Zodiac Murders*

Kasus pembunuhan Zodiak Tokyo merupakan kasus yang didalangi oleh satu orang, yaitu Tokiko Umezawa, ia melakukan dan menyiapkan rencana pembunuhan terhadap keluarganya dengan sangat matang. Dari semua penjelasan terkait kasus-kasus di atas, termasuk kasus Heikichi, kasus Kazue, serta kasus pembunuhan Azoth, dapat disimpulkan bahwasanya bentuk kriminalitas yang terdapat dalam novel ini adalah pembunuhan berencana. Inti kasus dibagi menjadi 3 bagian dan baru dapat dipecahkan setelah 40 tahun lamanya. Dalam 3 kasus tersebut terdapat banyak jenis kejahatan serta rencana yang matang di dalamnya, yaitu:

1. Kasus Heikichi Umezawa: Pertama, dibunuh menggunakan benda tumpul, yaitu kotak kayu yang diisi dengan semen padat serta jerami di dalamnya, kemudian ditutup sumber pernapasannya menggunakan kertas Washi. Dua, mengunci pintu dari luar menggunakan tali agar terlihat seperti pembunuhan dalam ruang terkunci. Tiga, membuat jejak palsu dengan sepatu laki-laki agar terlihat layaknya dua orang pelaku. Empat, mencukur janggut korban agar membingungkan kepolisian.
2. Kasus Kazue Kanemoto: Pertama, dibunuh menggunakan vas beling kemudian memindahkan lokasi korban serta tempat vas beling tersebut. Kedua, pelaku menjebak seorang polisi agar bisa dimanfaatkan untuk kasus berikutnya. Ketiga, pelaku mengambil air mani dari polisi tersebut lalu memasukannya kedalam rahim korban agar terlihat sebagai perbuatan laki-laki.
3. Kasus pembunuhan Azoth (gadis-gadis Umezawa): Satu, dibunuh menggunakan racun Arsenik. Kedua, dimutilasi menjadi beberapa bagian. Ketiga, tiap korban dibungkus menggunakan kertas minyak. Keempat, dikubur di tempat yang berbeda dan dengan kedalaman yang berbeda-beda. Kelima, ditaruh unsur logam yang berbeda di tiap mayat.

Keenam, menggunakan kamufase agar membuat lima mayat menjadi enam mayat.

Analisis teori netralisasi terhadap Tokiko Umezawa

Menurut Sykes dan Matza (1957), pelanggar dapat mengabaikan moral dan sanksi sosial untuk melakukan tindakan kriminalnya. Argumen yang digunakan pelaku untuk melakukan tindak kejahatannya berasal dari apa yang secara esensi tidak dikenali dalam pertahanan dirinya. Oleh karena itu, pelaku melakukan justifikasi untuk membenarkan tindakan mereka. Neutralization theory berbicara terkait individu yang berusaha merasionalkan atau menetralsir moral sehingga dirinya dapat melakukan penyimpangan, dalam artian tindak kriminal (Siegel, 2000). Kemudian, teknik ini juga menjelaskan langkah-langkah seseorang dalam menetralkan kejahatannya. Matza juga menekankan teknik ini biasanya digunakan individu untuk melakukan pembenaran diantara kejahatan-kejahatan yang telah pelaku lakukan (Qamar, 2018).

Sykes dan Matza menggambarkan bahwasanya esensi dari teknik netralisasi sebenarnya terjadi sebelum para pelaku melakukan tindak kejahatannya, bukan sesudah kejahatan, yang berarti pelaku lebih dulu memikirkan justifikasi terhadap tindakan kedepannya agar ia tidak menyesali semua perbuatannya di masa mendatang (Ramadhan, 2010). Dalam kajian ini, terdapat empat teknik netralisasi yang dilakukan oleh sang pelaku, yaitu Umezawa Tokiko untuk merasionalkan pembunuhannya, yaitu sebagai berikut:

1. *Denial of Responsibility*

Menurut Sykes dan Matza (1957), *Denial of Responsibility* terjadi ketika pelaku menyatakan bahwasanya dirinya merupakan korban dari keadaan, yang dimaksud ialah pelaku hidup di lingkungan yang tidak baik serta kurangnya kasih sayang dari keluarga. Justifikasi ini berbicara terkait pelaku yang menganggap dirinya tidak bersalah atau tidak melakukan penyimpangan karena ia banyak mengalami hal buruk di lingkungannya. Pelaku mendefinisikan dirinya kehilangan tanggung jawab, dengan kata lain pelaku melakukan netralisasi atas ketidakberdayaan diri tersebut. Tokiko juga menolak serta mengalihkan tanggung jawab karena ia merasa dirinya adalah korban dari lingkungannya yang sangat buruk, seperti pada kutipan berikut ini:

“Ketika saya berumur satu bulan, ayah saya Umezawa Heiji mengusir ibu saya Taijiang. Tae menginginkan hak asuhku dan memohon pada Heikichi untuk membiarkanku tinggal bersamanya, tapi ayahku menolak.”

(Shimada, 1987, hal. 333)

“Meskipun saya membunuh gadis-gadis itu dan menjebak Masako, saya tidak pernah menyesali perbuatan saya, mereka pantas menerima itu.”

(Shimada, 1987, hal. 332)

“Baik tetangga maupun teman sekolah tidak mengetahui apa yang terjadi di dalam rumah tangga Umezawa; mereka menyembunyikan kenyataan dengan begitu rapih. Saya tidak

akan melakukan semua kejahatan tersebut bila mereka tidak mendiskriminasi ibu saya.”

(Shimada, 1987, hal. 334)

Penulis berpendapat bahwa Tokiko mengalami kehidupan yang sangat buruk, ia hidup di dalam lingkungan yang sangat tidak baik, terlebih ia sangat kekurangan kasih sayang dari orang tua. Masako, ibu tirinya, serta saudara tirinya selalu menindas Tokiko sedangkan Heikichi tidak pernah tahu kondisi rumah tangganya sendiri karena selalu sibuk di dalam studionya. Tokiko mengalihkan tanggung jawab dengan beranggapan bahwa dirinya tidak menyesal terkait pembunuhannya terhadap saudara-saudara tirinya.

Ibu kandungnya, Tae, diusir dari rumah dan hidup miskin sebagai penjual rokok. Tokiko sering mengunjungi Tae di luar kota, karena ia sangat prihatin dengan kondisi ibunya. Selain itu, masih banyak penindasan yang dilakukan oleh saudara-saudara tirinya yaitu dipaksa memakai baju kotor dan rusak, menjadi pelayan rumah sejak kecil, serta tidak pernah diberi uang saku. Tokiko juga sama sekali tidak menyesal atas tindakan kriminalnya karena ia merasa hidupnya sangat buruk dengan kekejaman Ibu dan saudara tirinya. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya Tokiko melakukan *Denial of Responsibility* dalam kasus ini, karena ia merasa dirinya adalah korban dari keadaan, dengan terjadinya penindasan dan diskriminasi terhadap dirinya serta ibu kandungnya.

2. *Denial of Victim*

Menurut Sykes dan Matza (1957) teknik netralisasi yang bernama *Denial of Victim* digunakan sebagai bentuk revenge (balas dendam). Rasionalisasi pelaku untuk membenarkan tindakan mereka dan target (korban) tindakan mereka dianggap sebagai orang yang harus dihukum atau terpengaruh oleh tindakan mereka. Pelaku juga yakin bahwa orang-orang tersebut berhak atas tindakan apa pun yang dilakukan pelaku. Tokiko melakukan tindak pembunuhan semata-mata karena balas dendam, ia merasa tindakan tersebut sepantasnya diterima oleh mereka, seperti pada kutipan di bawah ini:

“Setiap kali mendengar mereka mengobrol, tertawa, atau bermain musik, kemarahan dan kebencian saya terhadap mereka semakin menumpuk. Saya bisa merasakan darah saya mendidih; hati saya dipenuhi dendam.”

(Shimada, 1987, hal. 336)

“Meskipun saya membunuh gadis-gadis itu dan menjebak Masako, saya tidak pernah menyesali perbuatan saya, mereka pantas menerima itu.”

(Shimada, 1987, hal. 332)

Berdasarkan kutipan tersebut, Tokiko menumpuk dendam yang sangat besar kepada ibu dan saudara-saudara tirinya sehingga ia merencanakan pembunuhan Zodiak Tokyo dan melakukan *Denial of*

Victim. Disini Tokiko menganggap bahwasanya mereka merupakan orang-orang yang bersalah, dalam artian bersalah terhadap dirinya dan ibu kandungnya. Selain itu, Tokiko juga tidak menyesal akan perbuatannya karena menurutnya Masako, Heikichi, serta gadis-gadis Umezawa itu berhak atas apa yang telah mereka lakukan.

3. *Condemnation of The Condemners*

Teknik netralisasi kali ini digunakan sebagai bentuk penolakan. Pelaku melakukan tindakannya atas dasar bentuk protes dan menganggap semua pihak yang beranggapan lain dengan tindakannya maupun ucapannya sebagai orang yang lebih bersalah darinya, pelaku menganggap orang yang tidak sepakat dengan pemikiran atau tindakannya adalah orang yang bersifat dengki, benci, dan dicap sebagai orang yang tidak kompeten. Tokiko selalu beranggapan bahwa ia membenci saudara tirinya dan memiliki kedengkian serta kebencian terhadap mereka, seperti pada kutipan di bawah ini:

“Hari-hari saya bersama keluarga Umezawa, bertahun-tahun yang lalu amatlah sulit. Masako, ibu tiri saya, dan putri-putrinya sangat kejam kepada saya. Masako juga memperlakukan saya dengan penuh kedengkian, wanita itu adalah iblis.”

(Shimada, 1987, hal. 332)

“Saya harus memakai sweater yang sudah rusak dimakan rayap dan blus serta rok kumal, sementara dia selalu berpakaian rapi dengan baju-baju baru. Seluruh pekerjaan rumah tangga menjadi tugas saya sejak saya masih kecil.”

(Shimada, 1987, hal. 333)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwasanya Tokiko sebagai anak kandung dari Heikichi mengalami banyak penindasan dan diskriminasi yang menyebabkan dirinya kelak menjadi *denial* terhadap sikap sikap saudara tirinya. Ia menganggap mereka sebagai orang-orang yang kejam bagaikan iblis. Tokiko juga menganggap tindakan pembunuhan kali ini adalah sebagai bentuk protes dan menganggap semua orang yang telah mendiskriminasi dirinya dan ibunya merupakan orang yang lebih bersalah dari dirinya.

4. *Appeals to Higher Loyalties*

Pelaku menyatakan bahwa pelanggaran bertujuan untuk kebaikan yang lebih besar adalah pengertian dari *Appeals to Higher Loyalties* menurut Sykes dan Matza (1957). Pada poin pokok ini dijelaskan bahwasanya pelaku melakukan kejahatannya atau menetralkan kejahatannya dengan beranggapan hal tersebut dilakukan untuk kepentingan yang lebih utama. Sykes dan Matza (1957) menyebutkan kepentingan-kepentingan tersebut seperti untuk saudara kandung, orang tua, maupun kelompok pertemanan. Namun, poin utamanya adalah bahwa penyimpangan dari norma tertentu dapat terjadi bukan karena pelaku tidak tahu itu hal yang salah, tetapi karena adanya

keadaan yang mendesak dan hal tersebut melibatkan loyalitas yang lebih tinggi yang patut didahulukan. Dalam kasus ini, Tokiko digambarkan sebagai seseorang yang melakukan tindak kriminal demi kebahagiaan ibu kandungnya karena hal tersebut merupakan persoalan yang sangat mendesak, seperti pada kutipan berikut:

“Yang jelas, kejadian tersebut membuat saya merah besar, kesabaran saya sudah habis. Saat itu juga saya memutuskan bahwa saya akan membalas dendam pada mereka untuk ibu saya, bahkan jika itu berarti saya harus membunuh mereka semua.”

(Shimada, 1987, hal. 336)

“Ketika saya berumur satu bulan, ayah saya Umezawa Heiji mengusir ibu saya Taijiang. Tae menginginkan hak asuhku dan memohon pada Heikichi untuk membiarkanku tinggal bersamanya, tapi ayahku menolak.”

(Shimada, 1987, hal. 333)

“Saya harus melakukan kejahatan ini dengan diam-diam sehingga ibu saya terlindungi. Dengan melakukan rencana ini, saya harap ibu saya mewarisi banyak uang dari properti Heikichi dan mewujudkan mimpinya untuk membuka butik di Kyoto.”

(Shimada, 1987, hal. 341)

Berdasarkan kutipan tersebut, Tokiko melakukan kejahatan yang didasari dengan dendam, hal tersebut bertujuan untuk kebaikan yang lebih besar, yaitu agar ibunya mendapat warisan dan bisa hidup tenang, tidak lagi hidup di pinggir desa dengan cara berjualan rokok. Tokiko ingin ibunya dapat mewujudkan mimpinya untuk membuka butik di Kyoto dengan hasil warisan tersebut. Sama halnya dengan teknik *Appeals to Higher Loyalties* yaitu pelaku cenderung melakukan kejahatan demi kebaikan atau keuntungan yang lebih besar. Faktor pemicu Tokiko memulai kejahatannya adalah ketika barang milik ibunya disamakan dengan kain rombeng dan penindasan tersebut dilakukan di belakang Tokiko. Hal itu membuatnya termakan oleh dendam yang begitu besar sehingga ia berani untuk merencanakan kejahatan yang sangat kejam. Kejahatan itu dilakukan sebagai pemenuhan ambisi kebutuhan seseorang, yaitu ibu kandungnya, dan sekaligus menetralkan tindak kejahatannya agar mendapat keuntungan yang lebih besar bagi lingkungannya.

5. *Denial of Injury*

Teknik netralisasi ini berfokus kepada pelaku yang menganggap bahwa perbuatan atau penyimpangannya tidak menimbulkan kerugian terhadap orang lain atau masyarakat luas. Teknik ini terkait dengan seberapa bahaya dampak yang pelaku timbulkan, dalam artian pelaku tidak merasa menyebabkan kerugian pada masyarakat sehingga pelaku menjustifikasikan tindakannya sebagai tindakan yang tidak membahayakan. Perbuatan Tokiko jelas menimbulkan banyak kerugian

terhadap pihak lain, karena dalam kasus ini terdapat 7 korban yang ia bunuh, hal tersebut bertolak belakang dengan teknik ini. Selain itu, Tokiko juga tidak menyebutkan bahwa ia merasa hal yang dilakukannya telah menimbulkan kerugian di dalam setiap kasus pembunuhannya. Jadi dapat disimpulkan dalam novel ini tidak terdapat unsur *Denial of Injury*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang dilakukan terhadap novel Soji Shimada, "*The Tokyo Zodiac Murders*", dengan menggunakan metode tipologi kualitatif dan deskripsi analitis, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai bentuk kejahatan yang dilakukan pelaku dalam novel seperti penipuan, pembunuhan berencana, serta mutilasi. Selain itu, peneliti juga mengonstruksikan pembunuhan yang ada di dalam novel menggunakan teknik Netralisasi yang ditulis oleh Sykes dan Matza. Peneliti mengumpulkan data dan menganalisis sehingga mengerucut seperti berikut:

1. *Denial of Responsibility*, Tokiko melakukan penyangkalan untuk bertanggung jawab dalam kasus yang terdapat di novel ini karena ia merasa dirinya adalah korban dari keadaan. Hal ini didasarkan pada penindasan dan diskriminasi yang dialami oleh dirinya serta ibu kandungnya.
2. *Denial of Victim*, Tokiko menumpuk dendam yang sangat besar kepada ibu dan saudara-saudara tirinya sehingga ia merencanakan pembunuhan Zodiac Tokyo dan melakukan penyangkalan terhadap korban. Tokiko menganggap korban pembunuhannya merupakan orang-orang yang sepenuhnya bersalah terhadap dirinya dan ibu kandungnya. Pola pikir ini menimbulkan pandangan dalam diri Tokiko bahwa korbannya bukanlah manusia pada umumnya, sehingga mereka tidak dilihat sebagai korban. Selain itu, Tokiko juga tidak menyesal akan perbuatannya karena menurutnya Masako, Heikichi, serta gadis-gadis Umezawa itu berhak atas apa yang telah mereka lakukan.
3. *Condemnation of The Condemners*, Tokiko sebagai anak kandung dari Heikichi mengalami banyak penindasan dan diskriminasi yang menyebabkan dirinya kelak akan menyangkal semua sikap-sikap saudara tirinya. Ia menganggap mereka sebagai orang-orang yang kejam bagaikan iblis. Tokiko juga menganggap tindakan pembunuhan kali ini adalah sebagai bentuk protes dan menganggap semua orang yang telah mendiskriminasi dirinya dan ibunya merupakan orang yang lebih bersalah dari dirinya.
4. *Appeals to Higher Loyalties*, Tokiko melakukan kejahatan yang didasari oleh dendam dan materi. Hal tersebut bertujuan untuk kebaikan yang lebih besar, yaitu agar ibunya mendapat warisan dan bisa hidup tenang. Tidak lagi hidup di pinggir desa dengan cara berjualan rokok.

Sama halnya dengan teknik *Appeals to Higher Loyalties*, yaitu pelaku cenderung melakukan kejahatan demi kebaikan yang lebih besar.

Daftar Pustaka

- Agustini, N. K., & Purwanti, N. P. (2017, April). Analisis Unsur-unsur Pasal 340 KUHP tentang Pembunuhan Berencana pada Kasus Pembunuhan Tragis Anggota Ormas di Bali. *Journal Kertha Negara Pidana Fakultas Hukum Universitas Udayana*, 05. Dipetik Maret 12, 2021
- Ahmadi, A. (2019). Cak Nun dan Esai Sastrawinya dalam Perspektif Kriminologi. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya*, 10-21.
- Pratiwi, V., & Nursiti. (2018, November). Tindak Pidana Pembunuhan Berencana yang Dilakukan Secara Bersama-sama. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Pidana Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala*, 2. Dipetik Maret 12, 2021
- Qamar, H. D. (2018). "Penerapan Teori - Teori Kriminologi dalam Penanggulangan Kejahatan Siber (Cyber Crime). *Jurnal Vol.13 No.1*, 10-23.
- Ramadhan, D. (2010). Pengaruh Teknik Netralisasi Terhadap Penggunaan Piranti Lunak Bajakan Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 6 No.II*, 128-145.
- Shimada, S. (1987). *The Tokyo Zodiac Murders*. Tokyo: Kodansha Ltd.
- Siegel, L. J. (2000). *Criminology, Seven Edition*. USA: Wadsworth Thomson Learning.
- Soham, S. G., & Hoffman, J. (2012). *A Primer in the Sociology of Crime*. Albany: Harrow and Heston Publisher.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sykes, G. M., & Matza, D. (1957). Techniques of Neutralization: A Theory of Delinquency. *American Sociological Review*, 664-670.
- Yeni, F., Putra, A. A., & Rahayuningsih, T. (2017, Agustus). Pemrofilan Kriminal Pelaku Pembunuhan Berencana. *Psychopolytan*, 1. Dipetik Maret 12, 2021